

KOMITMEN PERNIKAHAN PADA PASANGAN SUAMI ISTERI YANG SUAMINYA MENGALAMI PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA (PHK)

Eneng Nurlaili Wangi, M.Psi, Yunikeu Gusnendar, S.Psi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

Abstrak

PT. Dirgantara Indonesia (DI) adalah industri pesawat terbang yang pertama dan satu-satunya di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Tahun 2004 PT. Dirgantara Indonesia mengalami kebangkrutan. Dampak yang dirasakan oleh para karyawan yakni, kondisi keluarga pun menjadi tidak stabil, seperti masalah keuangan, masalah perubahan peran, perubahan kebiasaan serta perubahan relasi yang terjalin. Saat suami tidak lagi bekerja maka isteri harus bekerja menggantikan tugas suami. Ketika ada konflik yang ditimbulkan dari dampak suami yang mengalami PHK maka sejauh mana suami dan isteri berusaha menjaga keutuhan rumah tangganya agar tidak berujung pada perceraian. Dalam hal ini komitmenlah yang berperan. Dalam penelitian ini, ingin melihat bagaimana bentuk komitmen suami isteri sehingga mereka masih tetap bertahan dalam kehidupan pernikahannya. Menurut Jonshon (1991) komitmen perkawinan adalah keinginan personal untuk bertahan dalam suatu hubungan, kewajiban secara moral untuk tetap melanjutkan hubungan dan paksaan dari luar untuk meninggalkan suatu hubungan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan subjek penelitian adalah suami dan isteri dari mantan pegawai PT. Dirgantara Indonesia yang mengalami PHK sebanyak 12 orang. Alat ukur komitmen pernikahan yang digunakan adalah menggunakan alat ukur yang sudah ada dalam The Tripartite Nature of Marital Commitment oleh Michael p. Johnshon. Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari 12 subyek yang diteliti, seluruhnya memiliki komitmen pernikahan kuat dengan aspek komitmen personal, moral, struktural kuat namun terdapat satu subjek yang memiliki aspek komitmen struktural yang lemah. Dari 12 subjek, keseluruhannya memiliki komitmen personal dan komitmen moral yang kuat sehingga membuat hubungan yang terjalin tetap harmonis dan hangat.

Kata Kunci: PT. Dirgantara Indonesia, Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), Komitmen Pernikahan

Abstract

PT. Dirgantara Indonesia (DI) is the aircraft industry's first and only one in Indonesia and in Southeast Asia. In 2004 PT. Dirgantara Indonesia bankrupt. Impact is felt by the employees, family situation becomes unstable, such as financial problems, problems changing roles, changing habits and changes in relationships that exists. When husband and wife no longer works then it should work the task of replacing her husband. When there is a conflict arising from the impact of her husband who had laid the extent to which a husband and wife trying to maintain the integrity of their households in order not to lead to divorce. In this case the role komitmenlah. In this study, researchers wanted to see how the commitment of husband and wife so that they still persist in her married life. According Jonshon (1991) commitment of marriage is a personal desire to stay in a relationship, a moral obligation to continue the relationship and coercion from the outside to leave a relationship. This study uses case studies and research subjects are husband and wife of a former employee of PT. Dirgantara Indonesia who were laid off as many as 12 people. Measuring instruments used marriage commitment is to use measuring devices that are already in the Ttripartite Nature of Marital Commitment by Michael p. Johnshon. The results illustrate that of the 12 subjects studied, all have a strong marriage commitment to aspects of personal commitment, morale, structurally strong but there is one subject that has a weak structural aspects of commitment. Of 12 subjects, the whole has a personal commitment and a strong moral commitment that makes the relationship remained harmonious and warm.

Keywords: PT. Dirgantara Indonesia, Termination of Employment (FLE), Commitment Marriage

Latar Belakang Masalah

PT. Dirgantara Indonesia (DI) adalah industri pesawat terbang yang pertama dan satu-satunya di Indonesia dan di wilayah Asia Tenggara. Perusahaan ini dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. DI didirikan pada 26 April 1976 dengan nama PT. Industri Pesawat Terbang Nurtanio dan BJ. Habibie sebagai Presiden Direktur. Industri Pesawat Terbang Nurtanio kemudian berganti nama menjadi Industri Pesawat Terbang Nusantara (DI) pada 11 Oktober 1985. Setelah direstrukturasasi, DI kemudian berubah nama menjadi Dirgantara Indonesia pada 24 Agustus 2000.

Pada tahun 2004 PT. DI mengalami kebangkrutan karena pemerintah tidak lagi memberikan dana kepada PT. DI sehingga PT. DI tidak dapat membayar pegawai dan biaya operasional, maka dari itu terjadi pemberhentian karyawan secara besar-besaran. Jumlah karyawan yang mengalami PHK sebanyak 7000 pekerja. Sampai saat ini nasib para pekerja PT. DI yang di PHK belum jelas. Masih banyak mantan pekerja PT. DI yang belum mendapatkan pekerjaan tetap.

Efek yang dirasakan dari berhenti beroperasinya PT. DI ini secara umum adalah menjadi bertambahnya jumlah pengangguran di Indonesia. Sementara efek pada masing-masing mantan karyawan adalah adanya perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan sehari-harinya, misalnya perubahan peran, perubahan kondisi ekonomi keluarga bahkan pola relasi yang terjalin dalam kehidupan berkeluarga pun ikut mengalami perubahan.

Ketika suami mengalami PHK maka ada konflik- konflik yang ditimbulkan dan bisa berakibat perceraian. Dari sejumlah pernikahan yang bertahan, kualitasnya pun tidak begitu baik. Banyak orang yang bertahan sekedar bertanggung jawab dengan kehidupan pasangan kelak jika ditinggalkan. Adapula yang merasa harus setia dengan janji perkawinan yang telah diucapkan. Alasan-alasan lain yang sifatnya struktural misalkan menjaga nama baik dan memikirkan dampak negatif perceraian bagi anak.

Dalam sebuah pernikahan komitmen adalah hal yang paling utama. Karena ketika ada konflik dalam sebuah pernikahan maka sejauh mana individu berusaha menjaga keutuhan rumah tangganya agar tidak berujung pada perceraian. Dalam hal ini komitmenlah yang sangat berperan. Hal ini juga yang terjadi pada beberapa pasangan keluarga, dimana pasangan keluarga tersebut mengalami berbagai masalah yang diakibatkan oleh keadaan suami yang tidak lagi bekerja, namun pasangan tersebut dapat tetap mempertahankan pernikahannya walaupun mengalami berbagai konflik.

Menurut Jonshon (1991) komitmen perkawinan adalah keinginan personal untuk bertahan dalam suatu perkawinannya. Johnshon (1991) menyatakan dalam komitmen perkawinan terdapat tiga komponen yang pertama adalah komitmen personal yang mengacu pada perasaan ingin tetap melanjutkan suatu hubungan; kedua adalah komitmen moral yang pada perasaan secara moral wajib tetap bertahan dalam suatu hubungan; ketiga adalah komitmen struktural berbicara mengenai komitmen untuk bertahan karena alasan struktural seperti memikirkan dampak negatif dari perceraian terhadap anak dan tidak ingin menyandang predikat janda yang masih negatif di masyarakat. Meskipun Johnshon menganggap ketiga komitmen ini dapat berdiri sendiri, namun ketiganya memiliki kaitannya satu sama lain.

Di saat suami menginjak usia produktif, mereka memiliki peran yang sangat penting di dalam keluarganya. Pada saat-saat seperti inilah mereka berperan sebagai sumber pencari nafkah utama untuk menghidupi keluarganya. Begitu pula dengan isteri yang sedang pada usia produktif dan bekerja. Mereka berada pada posisi yang “aman” karena tidak bergantung pada siapapun secara materi. Maka jika dalam kenyataannya banyak sekali wanita yang menggugat cerai suaminya di masa-masa ini, itu bukan lagi menjadi hal yang aneh terdengar. Apalagi jika situasinya sang suami berada dalam kondisi tidak lagi bekerja, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan isteri harus bekerja menggantikan tugas suami dan menjadi tulang punggung keluarga.

Berikut ini merupakan hasil wawancara pada pasangan suami isteri yang suaminya mengalami PHK: (1) Pada awalnya mereka berdua banyak mengalami konflik yang ditimbulkan akibat suami di PHK, yakni S sering bertengkar dengan suaminya karena banyak hal yang berubah dalam kehidupan rumah tangganya, namun hingga saat ini isteri tidak meminta bercerai kepada suaminya meskipun suaminya sudah tidak bekerja lagi karena isteri mengaku masih mencintai suaminya. (2) Semenjak suami mengalami PHK mereka merasa terhimpit secara ekonomi, namun pada kenyataannya mereka tetap bertahan pada pernikahan yang mereka bangun. Isteri mengemukakan bahwa rasa cintanya pada suami membuat ia tetap bersemangat menjalani kehidupannya dan menggantikan tugas suami sebagai tulang punggung keluarga. Selain itu, ia merasa sangat tidak pantas untuk meninggalkan suami dalam keadaan seperti itu. Sewaktu suaminya masih bekerja, suaminya adalah sosok kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dan penyangga pada keluarga. Oleh karena itu, meskipun suaminya mengalami kejadian seperti ini, sang isteri tetap menghormati dan menghargai suaminya. (3) Pada awalnya sang isteri pun merasa kebingungan dan putus asa saat menghadapi permasalahan yang dihadapi. Namun tidak lama setelahnya ia mulai bisa bangkit dan berusaha untuk mengembalikan kepercayaan dirinya dan suaminya. Ia mulai membina komunikasi yang lebih baik dengan suaminya, lebih sering mengajaknya berbicara, menceritakan hal-hal sederhana mengenai kejadian yang terjadi hari itu, dan lebih sering mengungkapkan perasaan cintanya pada suami. Karena itulah pernikahan mereka dapat bertahan hingga saat ini. Bahkan isterinya mengaku lebih mencintai suaminya setelah terjadi musibah tersebut.

Dalam hal ini cara penyelesaian masalah merekalah yang mencolok dalam menghadapi permasalahannya. Mereka memilih bertahan dan menjaga suaminya meskipun kondisi suami sudah tidak lagi bekerja dan isteri harus menjadi tulang punggung keluarga. Pilihan mereka untuk bertahan cukuplah menarik untuk diteliti mengingat yang menjadi subyek dalam penelitian ini merupakan yang tidak bergantung sepenuhnya pada suami. Mereka pun mengalaminya di usia yang tergolong produktif. Diantara banyak pilihan yang tersedia, mereka pada akhirnya memilih untuk tetap bertahan di dalam pernikahannya tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti

tertarik untuk melakukan studi mengenai komitmen pernikahan pada suami isteri dengan suami yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK).

Identifikasi Masalah

Dari tiga kasus yang diangkat, ketiganya menunjukkan perilaku yang mengindikasikan bahwa mereka berkomitmen terhadap pernikahannya meskipun suaminya tidak lagi bekerja dan isteri harus bekerja menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini ditunjukkan melalui keputusannya untuk tetap mempertahankan pernikahan dan tetap mencintai suaminya, serta menerima kondisi suaminya saat ini yang tidak bekerja lagi.

Menurut Jonshon (1991) komitmen perkawinan adalah keinginan personal untuk bertahan dalam suatu hubungan, kewajiban secara moral untuk tetap melanjutkan hubungan dan paksaan dari luar untuk meninggalkan suatu hubungan.

Menurut Johnshon (1991) dalam komitmen perkawinan terdapat tiga komponen yang pertama adalah komitmen personal yang mengacu pada perasaan ingin tetap melanjutkan suatu hubungan yang dipengaruhi oleh tiga komponen, yakni individu mungkin ingin melanjutkan hubungan karena mereka tertarik pada pasangan mereka, fungsi dari daya tarik hubungan, serta identitas pasangan; kedua adalah komitmen moral yang pada perasaan secara moral wajib tetap bertahan dalam suatu hubungan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu jenis kewajiban yang mengacu pada nilai-nilai tentang moralitas dari terputusnya jenis hubungan tertentu, merasa berkewajiban moral secara personal kepada orang lain, merasa wajib untuk melanjutkan hubungan tertentu karena nilai-nilai konsistensi umum; ketiga adalah komitmen struktural pada perasaan terpaksa bertahan tanpa menghiraukan tingkatan komitmen moral atau komitmen personal seseorang dan merupakan tipe komitmen penting yang dampaknya mungkin tak terasa selama komitmen personal atau moralnya tinggi. Orang yang bertahan karena alasan-alasan seperti menjaga nama baik, ajaran agama melarang perceraian dan memikirkan dampak negatif perceraian terhadap anak adalah orang yang memiliki komitmen moral dan struktural yang tinggi. Individu yang menjaga dan mempertahankan dan menjaga keutuhan perkawinannya karena alasan cinta dan berhubungan dengan kepuasan terhadap pasangan adalah individu yang memiliki komitmen personal yang tinggi.

Dari uraian di atas muncul pertanyaan “bagaimana gambaran komitmen pernikahan pada suami dan isteri dengan suami yang mengalami PHK?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran tentang komitmen pernikahan pada suami dan isteri yang suaminya mengalami PHK.

Kegunaan Penelitian

- **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran komitmen pernikahan pada suami dan isteri yang suaminya mengalami PHK.

- **Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada pasangan yang mengalami kondisi yang sama diharapkan mendapatkan gambaran dan menambah wawasan sehingga bisa membantu melewati masa-masa sulit seperti ini dan tetap mempertahankan pernikahannya.

Kerangka Pikir

PT. Dirgantara Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang mengalami gulung tikar secara besar-besaran sehingga banyak karyawan yang mengalami PHK karena perusahaan tersebut gulung tikar. Efek yang dirasakan dari berhenti beroperasinya PT. DI ini secara umum adalah menjadi bertambahnya jumlah pengangguran di Indonesia. Sementara efek pada masing-masing mantan karyawan adalah adanya perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, misalnya perubahan peran, kondisi ekonomi keluarga yang berubah, bahkan pola relasi yang terjalin dalam kehidupan berkeluarga pun mengalami perubahan.

Dampak yang dirasakan ketika suami mengalami PHK adalah adanya perubahan peran isteri dari tidak bekerja menjadi bekerja, perubahan peran atau tugas antara isteri dan suami dalam rumah tangga, serta perubahan dalam kualitas relasi suami isteri maupun relasi dengan keluarga besar isteri yang menjadi kurang harmonis. Dampak- dampak yang dirasakan ketika suami mengalami PHK mempengaruhi kualitas pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami isteri dengan suami yang mengalami PHK.

Kualitas pernikahan yang dirasakan ketika suatu hubungan mengalami permasalahan yakni kualitas pernikahan terasa menjadi kurang harmonis dan bahagia, adanya perasaan merasa terjebak dalam hubungan yang sedang dijalani, serta adanya perasaan terpaksa dalam menjalani hubungan pernikahan. Dampak dari suami mengalami PHK akan membuat kualitas pernikahan yang dirasakan semakin menurun yang bisa berujung perceraian.

Dengan komitmen perkawinan yang tinggi, seorang isteri akan mampu bersikap dan bertindak laku secara positif dalam menjaga dan mengembangkan kondisi kehidupan perkawinannya agar kondisi perkawinannya tetap kondusif dan berlangsung untuk jangka waktu yang lama. Isteri yang memiliki komitmen pernikahan yang tinggi akan selalu menjaga stabilitas perkawinannya dengan cara berusaha menjaga komunikasi yang dijalin dengan pasangannya. Perilaku mereka dalam menghadapi berbagai konflik dan situasi yang terjadi dalam kehidupan perkawinannya akan lebih positif sehingga mereka dapat menjaga keutuhan perkawinannya.

Johnson (1973, 1982, 1991, in press) berpendapat bahwa komitmen bukanlah merupakan kesatuan, melainkan ada tiga tipe berbeda dari komitmen, masing-masing dengan penyebab yang berbeda, fenomenologi berbeda, dan berbeda pula kognitifnya, emosional, dan konsekuensi perilakunya. Komitmen personal mengacu pada rasa ingin bertahan dalam suatu hubungan, komitmen moral merupakan perasaan berkewajiban secara moral untuk bertahan, dan komitmen struktural merupakan rasa keharusan untuk bertahan terlepas dari komitmen personal atau moral. Dua tipe komitmen pertama (personal dan moral) mengarah pada pengalaman internal individu dan komitmen struktural mengarah pada pengalaman eksternal individu.

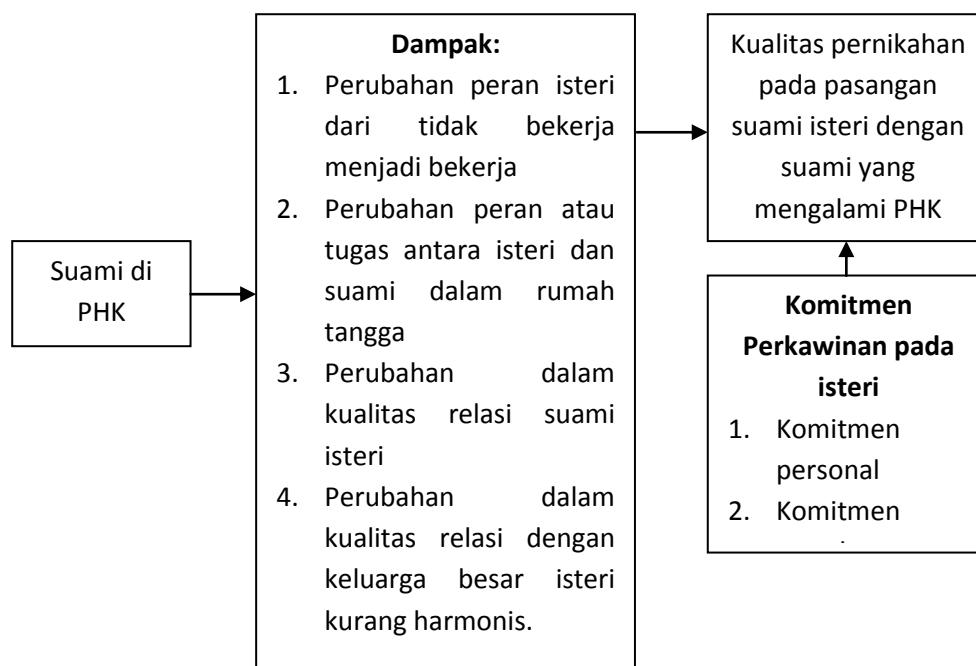
Setiap komponen dari komitmen pernikahan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perilaku dan kehidupan pernikahan seseorang. Individu yang memiliki komitmen personal yang tinggi dalam menjalankan kehidupan pernikahan, mereka akan dapat menjaga dan mengembangkan berbagai aktivitas dalam pernikahannya mereka akan dapat menjaga dan mengembangkan berbagai aktivitas dalam pernikahannya termasuk aktivitas yang mereka lakukan dengan pasangannya, mereka akan lebih tertarik terhadap pasangannya, mereka akan lebih mudah berdiskusi mengenai berbagai masalah dan menyelesaikan konflik dalam kehidupan pernikahannya.

Apabila individu memiliki komitmen personal rendah maka mereka akan lebih mudah untuk menyakiti pasangannya baik secara verbal ataupun kekerasan fisik.

Individu dengan komitmen personal yang tinggi sedangkan komitmen strukturalnya tinggi, mereka akan merasa terjebak dengan kehidupan pernikahannya dan mereka terpaksa untuk tetap bertahan dengan pernikahannya. Apabila komitmen struktural rendah, mereka akan kurang mampu menerima kekalahan yang pada akhirnya akan menuntut mereka untuk meninggalkan pernikahan jika komitmen strukturalnya berkurang. Jika alasan struktural membuat individu merasa terperangkap dalam kehidupan pernikahannya dan mereka bersikap pasrah terhadap situasi tersebut, mereka akan merasa sendiri dan memungkinkan akan terjadi perselingkuhan dan hubungan cinta dengan orang lain.

Komitmen struktural, menurut Johnson akan lebih kuat muncul pada seseorang ketika mereka memikirkan untuk bercerai. Komitmen struktural tidak menjamin akan memiliki kehidupan pernikahan yang harmonis dan bahagia. Komitmen ini hanya menurunkan probabilitas terpilihnya solusi untuk bercerai. Orang yang memiliki keduanya tetapi tidak memiliki komitmen personal akan mengeluh betapa pernikahan mereka tidak membahagiakan. Pernikahan ini juga rawan konflik, ditambah dengan tidak adanya lagi rasa tertarik terhadap hubungan dan pasangan sehingga bisa menimbulkan kehilangan minat untuk menyelesaikan konflik. Ditambah dengan tidak adanya lagi ketertarikan terhadap pasangan, masing-masing akan kehilangan minat untuk menyelesaikan konflik yang terjadi.

Bagan Kerangka Pikir



Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metoda penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dimana peneliti mencoba menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku itu sendiri beserta hal – hal yang melingkunginya, hubungan antara tingkah laku dengan riwayat timbulnya tingkah laku, demikian

pula lain - lain hal yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut (Suharsimi 2009;238). Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah komitmen pernikahan pada suami dan isteri yang suaminya mengalami PHK. Dalam penelitian ini tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan pengambilan sampel probabilitas (dikarenakan peneliti tidak menemukan data mengenai jumlah individu dalam populasi penelitian), maka untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel non probabilitas, yakni teknik sampel insidental. Anggota sampel adalah siapa saja yang kebetulan dijumpai peneliti saat mengadakan penelitian, asalkan ada hubungannya dengan tema penelitian (Winarsunu, 2009). Sampel dalam penelitian ini adalah pasangan suami isteri yang suaminya merupakan mantan pegawai PT. DI yang mengalami PHK dan isteri dari mantan pegawai PT. DI yang bekerja menjadi tulang punggung keluarga menggantikan tugas suami. Jumlah sampel keseluruhan pada penelitian ini adalah 6 pasang suami isteri. Dalam penelitian, peneliti menentukan karakteristik sampel untuk mengontrol faktor-faktor yang akan mempengaruhi variable penelitian. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Memiliki minimal 1 orang anak
Dalam sebuah pernikahan adanya anak akan mempengaruhi keputusan seorang isteri ataupun suami untuk tetap bertahan maupun mengakhiri perkawinannya.
2. Suami tidak lagi bekerja dan setelah mengalami PHK.
Dalam sebuah pernikahan, apabila ada perbedaan secara ekonomi antara suami dan isteri akan mengakibatkan konflik yang bisa berakhir pada sebuah perceraian.
3. Isteri Bekerja menggantikan suami menjadi tulang punggung keluarga.
Dalam sebuah rumah tangga, apabila ada perubahan peran antara suami dan isteri akan mengakibatkan konflik yang bisa berakhir pada sebuah perceraian.
4. Usia Pernikahan 15-20 tahun.
Pada usia ini banyak hal yang membuat banyak pasangan pada tahap ini kehilangan rasa cinta, bahkan kehilangan komunikasi yang biasa.

Alat ukur ini menggunakan alat ukur yang sudah ada dalam The Tripartite Nature of Marital Commitment oleh Michael P.Johnson (The tripartite nature of Marital Commitment: Personal, moral, and structural to stay in relationship, Journal of marriage and the family; Feb 1999;61,1) iaitu Marital Commitment Scale.

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pengukuran terhadap subjek penelitian, maka didapat data deskriptif subjek yang disajikan dalam bentuk tabel data deskriptif subjek sebagai berikut:

Tabel 1. Data Deskriptif Subjek

		Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	6
	Perempuan	6
Usia Pernikahan	15-20 Tahun	6
Status Pekerjaan Suami	Tidak Bekerja	6
Status Pekerjaan Isteri	Bekerja	6
Lamanya PHK	5-10 tahun	6

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah subjek penelitian terdiri dari 6 pasang suami isteri atau berjumlah 12 subjek. Dengan jumlah suami yang tidak bekerja sebanyak 6 orang serta jumlah isteri yang bekerja sebanyak 6 orang. Dengan usia pernikahan berkisar 15-20 tahun berjumlah 6 pasang dan lamanya suami mengalami PHK selama 5-10 tahun sebanyak 6 subjek.

Berdasarkan hasil pengukuran pada responden dengan menggunakan alat ukur Komitmen Pernikahan, maka diperoleh hasil tingkat Komitmen Pernikahan secara keseluruhan sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Katagorisasi Komitmen Pernikahan Subjek

Kategori	Skor	Jumlah	Persentasi
Kuat	147-245	12	100%
Lemah	49-146	0	0%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 6 pasang atau 12 orang suami isteri pernikahan yang suaminya mengalami PHK dan isteri bekerja menjadi tulang punggung keluarga yang menjadi responden dari penelitian ini, tidak ada satu pasanganpun atau sebesar 0% pasangan pernikahan yang suaminya mengalami PHK dan isteri bekerja menjadi tulang punggung keluarga memiliki tingkat Komitmen Pernikahan yang rendah, sedangkan 100% atau 12 orang suami isteri pernikahan yang suaminya mengalami PHK dan isteri bekerja menjadi tulang punggung keluarga memiliki tingkat Komitmen Pernikahan yang digolongkan dalam kategori tinggi.

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data dari hasil kuisioner serta kategori dari setiap aspek komitmen pernikahan pada masing-masing pasangan.

Tabel 3. Kategorisasi Setiap Aspek Komitmen Pernikahan

Kategori	Komitmen Personal	Komitmen Moral	Komitmen Struktural
	Skor	Skor	Skor
Kuat	42-70	39-65	66-110
Lemah	14-41	13-38	22-65

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Setiap Aspek Komitmen Pernikahan

Pasangan	Subjek	Skor	Komitmen Personal	Skor	Komitmen Moral	Skor	Komitmen Struktural
1	A	61	KUAT	64	KUAT	87	KUAT
	B	43	KUAT	51	KUAT	61	LEMAH
2	C	61	KUAT	61	KUAT	76	KUAT
	D	64	KUAT	57	KUAT	73	KUAT
3	E	61	KUAT	61	KUAT	75	KUAT
	F	63	KUAT	63	KUAT	72	KUAT
4	G	62	KUAT	62	KUAT	80	KUAT
	H	46	KUAT	58	KUAT	70	KUAT

5	I	63	KUAT	61	KUAT	86	KUAT
	J	50	KUAT	56	KUAT	84	KUAT
6	K	62	KUAT	61	KUAT	81	KUAT
	L	51	KUAT	58	KUAT	86	KUAT
Jumlah	KUAT		100%		100%		92%
	LEMAH		0%		0%		8%

Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 6 pasangan atau 12 subjek (100%) yang memiliki komitmen personal dan moral yang kuat. Terdapat satu (8%) subjek yang memiliki komitmen struktural yang lemah.

Pembahasan

• Gambaran Komitmen Pernikahan Pasangan 1

S yang merupakan isteri dari mantan pegawai PT.DI yang sudah menikah 15 tahun dan sudah memiliki 2 orang anak. Setelah 2 tahun pernikahannya, suami S mengalami PHK. Padahal usia keduanya saat itu tergolong muda dan produktif. Pasangan pertama didominasi oleh suami yang memiliki komitmen personal, moral dan struktural yang tinggi. Sedangkan isteri memiliki komitmen personal dan moral yang kuat namun komitmen struktural yang lemah.

Berdasarkan hasil wawancara, isteri mengungkapkan bahwa suaminya adalah sosok bertanggung jawab dan penyayang terhadap keluarga. Setelah suami mengalami PHK isteri harus bekerja menjadi tulang punggung keluarga, semenjak perubahan-perubahan tersebut dirasakan oleh isteri, isteri tetap merasa cinta (Love) terhadap suaminya dan tetap ada perasaan membutuhkan sosok suami meskipun suami sudah tidak lagi bekerja, walaupun isteri mengaku masih belum terbiasa hingga saat dengan perubahan yang ada, isteri tetap merasa puas dengan pernikahannya.

Suami dan isteri mengaku adanya komitmen yang kuat untuk tetap menjaga dan menjalankan janji pernikahan yang telah diucapkan pada saat ijab qabul membuat mereka berusaha menjalankannya tanpa ada perasaan ingin mengingkari janji pernikahan yang telah diucapkan. Adanya sikap negatif suami terhadap sebuah perceraian (Divorce Attitude) dan konsistensi yang dilakukan oleh isteri terhadap janji pernikahan (Consistency Values) membuat pasangan ini bisa melewati masa-masa sulit yang ditimbulkan akibat suami mengalami PHK.

Isteri mengaku alasan ia tidak meminta bercerai dari suaminya hingga saat ini adalah adanya pandangan negatif mengenai perceraian di lingkungannya (Social Pressure) serta adanya keengganan dari isteri untuk mengikuti prosedur perceraian yang dianggap menyulitkan oleh isteri (Termination Procedure).

• Gambaran Komitmen Pernikahan Pasangan 2

S yang merupakan isteri dari mantan pegawai PT.DI yang sudah menikah 16 tahun dan memiliki 2 orang anak. Di saat usia pernikahannya menginjak 4 tahun, suaminya mengalami PHK, padahal usia suaminya pada saat itu tergolong masih usia produktif. Pada saat itu isterinya tidak memiliki sumber penghasilan karena isteri hanya sebagai ibu rumah tangga saja dan harus bekerja menggantikan suami menjadi tulang punggung keluarga. Pasangan ini didominasi oleh suami yang memiliki komitmen

personal, moral dan struktural yang tinggi. Sedangkan isteri memiliki komitmen personal dan moral kuat namun komitmen yang struktural lemah.

Berdasarkan hasil wawancara, isteri mengemukakan bahwa alasan isteri tidak meminta bercerai terhadap suaminya adalah karena rasa cintanya (Love) pada suami membuat ia tetap bersemangat menjalani kehidupannya dan menggantikan tugas suami sebagai tulang punggung keluarga.

Suami dan isteri mengaku bahwa mereka memiliki sikap negatif terhadap sebuah perceraian (Divorce Attitude), maka dari itu mereka selalu berusaha menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam rumah tangganya agar tidak berujung pada perceraian.

Isteri mengaku alasan ia tidak meminta bercerai dari suaminya hingga saat ini adalah adanya pandangan negatif mengenai perceraian di lingkungannya (Social Pressure) serta adanya keengganan dari isteri untuk mengikuti prosedur perceraian yang dianggap menyulitkan oleh isteri (Termination Procedure).

- **Gambaran Komitmen Pernikahan Pasangan 3**

S yang merupakan isteri dari mantan pegawai PT.DI yang berprofesi sebagai pemilik tempat jahit, telah menikah selama 16 tahun dan dikaruniai 2 orang anak. Pada pasangan ini didominasi oleh komitmen personal, moral dan struktural yang kuat pada suami dan isteri.

Pasangan ini mengaku bahwa mereka sangat tidak menyukai dengan sebuah perceraian (Divorce Attitude). Maka mereka selalu berusaha untuk menyelesaikan konflik yang ada agar tidak berujung pada perceraian. Ketika pasangan ini menghadapi sebuah konflik, mereka mengaku selalu berusaha segera menyelesaikan konflik yang ada agar tidak berlarut-larut.

Alasan lain isteri tetap bertahan dalam pernikahannya adalah karena alasan anak (Alternative). Isteri merasa rugi jika anak menjadi korban akibat keegoisan dirinya. isteri mengaku bahwa anaknya masih membutuhkan figur seorang suami dalam mengasuh dan mendidik anak agar anak mendapatkan figur seorang ayah dalam proses tumbuh kembangnya.

Dengan masih adanya rasa cinta satu sama lain serta saling membutuhkan satu sama lain (Love) dan adanya anak (Alternative) sebagai pengikat hubungan mereka membuat isteri tetap bertahan dalam pernikahannya serta mereka mengaku hubungan yang terjalin tetap harmonis dan hangat.

- **Gambaran Komitmen Pernikahan Pasangan 4**

S yang merupakan isteri dari mantan pegawai PT.DI yang sudah menikah 17 tahun dan sudah memiliki 1 orang anak. Setelah 4 tahun pernikahannya, suami S mengalami PHK. Padahal usia keduanya saat itu tergolong muda dan produktif. Pasangan ini didominasi oleh suami dan isteri yang memiliki komitmen personal, moral dan struktural yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara, isteri mengungkapkan bahwa suaminya adalah sosok perhatian dan penyayang terhadap keluarga. Setelah suami mengalami PHK, isteri merasa ketertarikan terhadap suami mulai berkurang, ada perasaan tidak membutuhkan terhadap sosok seorang suami, dan sudah jarang berkomunikasi dengan suami.

Pada pasangan ini suami memiliki sikap negatif terhadap sebuah perceraian (Divorce Attitude), maka suami selalu berusaha mengkomunikasikan segala permasalahan yang ada agar tidak berkepanjangan dan dapat mengakibatkan sebuah perceraian meskipun isteri jarang mengkomunikasikan permasalahan yang dialaminya.

Alasan lain isteri tidak meminta bercerai terhadap suaminya hingga saat ini adalah adanya keengganan dari isteri untuk mengikuti prosedur perceraian yang menyulitkan (Termination Procedure). Saat ini isteri merasa hubungannya dengan suami tetap harmonis dan tidak sehangat dulu.

- **Gambaran Komitmen Pernikahan Pasangan 5**

S yang merupakan isteri dari mantan pegawai PT.DI yang sudah menikah 16 tahun dan sudah memiliki 1 orang anak. Setelah 6 tahun pernikahannya, suami S mengalami PHK. Pasangan ini didominasi oleh suami dan isteri yang memiliki komitmen personal, moral dan struktural yang tinggi.

Adanya sikap negatif terhadap perceraian (Divorce Attitude) membuat pasangan ini tidak berniat untuk melakukan sebuah perceraian, mereka mengatakan bahwa di dalam ajaran agamanya tidak diperbolehkan bercerai. Oleh karena itu mereka selalu berusaha menyelesaikan setiap konflik yang terjadi dalam rumah tangganya.

Alasan lain yang membuat isteri tetap bertahan dalam pernikahannya dengan segala perubahan dan permasalahan yang ada adalah karena adanya anak (Alternative) yang membuat isteri tetap bertahan dengan kondisi pernikahannya saat ini, ia merasa sangat tidak pantas jika anak menjadi korban akibat keegoisan ibunya, isteri mengaku bahwa anaknya masih membutuhkan figur seorang suami dalam mengasuh dan mendidik anak agar anak mendapatkan figur seorang ayah dalam proses tumbuh kembangnya.

- **Gambaran Komitmen Pernikahan Pasangan 6**

S yang merupakan isteri dari mantan pegawai PT.DI yang sudah menikah 15 tahun dan sudah memiliki 3 orang anak. Setelah 5 tahun pernikahannya, suami S mengalami PHK. Isteri merupakan ibu rumah tangga, namun ketika suami mengalami PHK maka isteri mencari pekerjaan untuk menggantikan tugas suaminya. Pasangan ini didominasi oleh suami dan isteri yang memiliki komitmen personal, moral dan struktural yang kuat.

Adanya sikap negatif isteri terhadap sebuah perceraian (Divorce Attitude) membuat isteri enggan untuk meminta cerai dari suaminya. Selain itu alasan isteri tidak meminta bercerai terhadap suaminya adalah karena adanya anak (Alternative) yang membuat isteri tetap bertahan dengan kondisi pernikahannya saat ini, ia merasa sangat tidak pantas jika anak menjadi korban akibat keegoisan ibunya dan adanya keengganan dari isteri untuk mengikuti prosedur perceraian yang dianggap menyulitkan. Isteri mengaku bahwa anaknya masih membutuhkan figur seorang suami dalam mengasuh dan mendidik anak agar anak mendapatkan figur seorang ayah dalam proses tumbuh kembangnya. Kuatnya perasaan tersebut sangat mendorong isteri untuk mempertahankan pernikahannya. Isteri mengatakan saat ini hubungan yang dijalin dengan suaminya sudah tetap hangat meskipun isteri harus membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan hasil pengukuran, seluruh subjek memiliki komitmen pernikahan yang kuat.
2. Secara keseluruhan subjek memiliki komitmen personal, moral dan struktural yang kuat. Namun ada subjek yang memiliki komitmen struktural yang lemah, yakni adanya kesiapan dari isteri untuk mendapatkan predikat sebagai seorang janda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat saran yang diharapkan dapat bermanfaat. Beberapa saran tersebut yaitu:

1. Untuk para isteri yang suaminya mengalami PHK yang memiliki komitmen struktural yang lemah, disarankan untuk mempunyai waktu luang dengan suami agar mereka bisa saling berinteraksi, berdiskusi dan menunjukkan afeksi dengan mengurangi jam kerjanya dan berusaha membagi waktu antara keluarga dengan pekerjaan agar hubungan yang terjalin menjadi hangat.
2. Untuk para isteri yang suaminya mengalami PHK yang komitmen pernikahannya kuat disarankan untuk memperbanyak kebersamaan dengan pasangan, kedekatan dengan pasangan, dukungan emosional kepada pasangan, sehingga tidak lebih melihat alternatif-alternatif diluar hubungan pernikahannya dan dapat mempertinggi tingkat komitmen pernikahan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.(2007). Manajemen Penelitian. Cetakan kesembilan. Jakarta Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. (2008). Reliabilitas dan Validitas. Edisi ke-3. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Duvall, E, and Miller, B. 1985. Marriage and Family Development. New York: Harper and Crow Publisher.
- Hurlock E.B. 1997. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan). Edisi Kelima. Jakarta. Erlangga.
- Jonshon, M.P. (1991). The Tripartite Nature of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reasons to Stay Married. Journal of Marriage and the Family 61 (February 1999): 160-177.
- Kountur, Ronny. (2003). Metode Penelitian. Edisi Pertama. Jakarta : Lembaga PPM.
- Nazir, Moh. (1988). Metodologi Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Noor, Hasanudin. (2009). Psikometri. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.

Yuni Qoyyimati. 2005. Studi Deskriptif Tentang Komitmen Perkawinan Pada Isteri Yang Suaminya Merantau. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Tidak Diterbitkan.

Sumber Internet

Admin. (2011). PT. Dirgantara Indonesia (PERSERO). Diunduh tanggal 16 januari 2012. www.indonesian-aerospace.com

Admin. (2011). Dirgantara Indonesia. Diunduh tanggal 16 januari 2012. id.wikipedia.org/wiki/Dirgantara_Indonesia

Admin. (2011). Seputar Pernikahan. Diunduh tanggal 20 januari 2012. www.seputarpernikahan.com

Linawati Ester. (2007). Memahami Komitmen Perkawinan: Bersama Hingga Ujung. Diunduh tanggal 20 januari 2012. <http://esterlianawati.wordpress.com>